



## Maklumat

### Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.4>

Vol. 1 No. 1 (2023)

pp. 31-40

#### Research Article

## Problematika Visi Misi dan Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Dumyati

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, [dumyatio5859@gmail.com](mailto:dumyatio5859@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2023

Revised : October 18, 2023

Accepted : November 21, 2023

Available online : December 14, 2023

**How to Cite:** Dumyati. (2023). Problems of Vision and Mission and the Dichotomy of Knowledge in Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.4>

### Problems of Vision and Mission and the Dichotomy of Knowledge in Islamic Education

**Abstract.** Vision and mission are important elements in shaping the identity and direction of an organization. The vision sets long-term goals, while the mission determines the strategic steps to achieve them. However, sometimes complexity arises when implementing the vision and mission, especially when there are differences in the scientific paradigm called the dichotomy of science. The dichotomy of science involves a distinction between seemingly contradictory scientific concepts, such as qualitative vs. quantitative approaches, theory vs. practice, and other scientific disagreements. This challenge can have an impact on the implementation of the vision and mission of an organization and the advancement of science in it. This study aims to investigate the complex relationship between organizational vision and mission with the dichotomy of science. This research uses qualitative methods with literature review, collecting data from books by Buya Hamka and other papers that discuss it. Through a deep understanding of the role of vision and mission in the context of science dichotomy, this research provides valuable insights for decision makers and organizational leaders. Analysis of the complex relationship between vision and mission with the dichotomy of science aims at helping to design holistic and effective strategies to achieve organizational goals, while advancing knowledge in the field in question.

**Keywords:** Problem, vision and mission, dichotomy of science

**Abstrak.** Visi dan misi adalah elemen penting dalam membentuk identitas dan arah suatu organisasi. Visi menetapkan tujuan jangka panjang, sedangkan misi menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Namun, terkadang muncul kompleksitas saat menerapkan visi dan misi, terutama ketika ada perbedaan dalam paradigma ilmiah yang disebut dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu melibatkan perbedaan antara konsep-konsep ilmiah yang tampak bertentangan, seperti pendekatan kualitatif vs kuantitatif, teori vs. praktek, dan pertentangan ilmiah lainnya. Tantangan ini dapat berdampak pada implementasi visi dan misi suatu organisasi serta kemajuan ilmu di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan kompleks antara visi dan misi organisasi dengan dikotomi ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan, yang diambil dari buku dan jurnal. Melalui pemahaman mendalam terhadap peran visi dan misi dalam konteks dikotomi ilmu, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengambil keputusan dan pemimpin organisasi. Analisis hubungan yang rumit antara visi dan misi dengan dikotomi ilmu bertujuan membantu merancang strategi yang holistik dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi, sambil memajukan pengetahuan di bidang yang bersangkutan.

**Kata kunci :** Problematika, visi dan misi, dikotomi ilmu

## PENDAHULUAN

Visi dan misi merupakan dua unsur yang memiliki peran integral dalam membentuk arah dan identitas suatu organisasi, baik itu dalam konteks bisnis, lembaga pendidikan, atau entitas lainnya. Keduanya bersifat sebagai panduan strategis yang menentukan tujuan jangka panjang (visi) dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya (misi). Meskipun memiliki peran penting, namun visi dan misi sering kali dihadapkan pada kompleksitas dalam implementasinya, terutama ketika menghadapi dikotomi dalam pengembangan ilmu.<sup>1</sup>

Dikotomi ilmu merujuk pada perbedaan dan pembagian antara konsep-konsep atau paradigma ilmiah yang mungkin tampak bertentangan atau saling eksklusif. Sebagai contoh, pendekatan kualitatif dan kuantitatif, teori dan praktek, serta berbagai dikotomi ilmiah lainnya, sering kali memunculkan tantangan dalam merumuskan dan merealisasikan visi dan misi organisasi.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara visi dan misi organisasi dengan menghadapi dikotomi ilmu. Adanya ketegangan atau konflik antara prinsip-prinsip ilmiah tertentu dapat membawa dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi visi dan misi organisasi, serta dapat mempengaruhi perkembangan ilmu di dalamnya.<sup>3</sup>

Melalui pemahaman mendalam terhadap peran visi dan misi dalam konteks dikotomi ilmu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil keputusan, pemimpin organisasi, dan akademisi dalam mengatasi

---

<sup>1</sup> Syamsul Rijal, "Problematika epistemologis tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, vol.5, no. 1 (2019): 31-38.

<sup>2</sup> Anggun Wira Puspita dkk., "Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol.5, no. 2 (2018): 42-46.

<sup>3</sup> Danial Rahman dan Abu Rizal Akbar, "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazzama: Journal of Management Education*, vol.1, no. 1 (2021): 76-89.

tantangan yang muncul. Analisis terhadap hubungan kompleks antara visi dan misi dengan dikotomi ilmu diharapkan dapat membantu merancang strategi yang lebih holistik dan efektif dalam meraih tujuan organisasi, sekaligus memajukan pengetahuan dan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan dimanfaatkan adalah kajian literatur, yang melibatkan penggalian data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber-sumber ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai bahan referensi lainnya. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Oleh karena penelitian ini masuk dalam jenis kajian literatur, sumber data utama melibatkan buku-buku dan jurnal.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengamati seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku baik yang bersumber dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data.<sup>6</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Visi dan Misi pendidikan islam**

Kekalahan Bagdad oleh Hulago Khan pada tahun 1258 mengakibatkan kemerosotan umat Islam di berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Pasca kejadian tersebut, pendidikan Islam tidak lagi dianggap sebagai opsi untuk pelajar dan mahasiswa yang ingin mengejar pengetahuan secara global. Dampak buruk ini berlanjut secara berkelanjutan, menyebabkan keterbelakangan pendidikan Islam dan kehilangan daya saing. Al-Attas menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi oleh zaman ini, terutama dalam domain ilmu pengetahuan yang telah kehilangan orientasi. Menurutnya, ilmu pengetahuan saat ini muncul sebagai hasil dari kebingungan skeptisisme, di mana keraguan dan spekulasi ditempatkan setara dengan metode ilmiah, menjadikannya sebagai alat epistemologi yang diakui dalam pencarian kebenaran.<sup>7</sup>

Terlebih lagi, ilmu pengetahuan pada masa kini dan era modern, secara keseluruhan, dibentuk, diartikan, dan dipandang melalui lensa pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis yang bersumber dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika cara pandang ini meresap ke dalam pikiran kelompok terdidik umat Islam, hal ini dapat memicu munculnya suatu fenomena berbahaya yang dijelaskan oleh al-

---

<sup>4</sup> Ali Mudlofir, "Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Dunia Islam," *Jurnal Kependidikan Islam*, vol.1, no. 2 (2011): 1-15.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999), 27-30.

<sup>6</sup> Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 51.

<sup>7</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 174.

Attas sebagai "depersilamisan pemikiran umat Islam." Kerusakan dalam pola perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat timbul pada tiga aspek, yakni pada tingkat individu, norma (kekurangan norma), dan kebudayaan (krisis terkait pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat). Dengan kata lain, nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material berkembang dengan cepat, melampaui nilai-nilai yang bersifat spiritual, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Pengaruh lain dari pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam tercermin dalam bentuk dikotomi yang ada dalam sistem pendidikan Islam. Dikotomi semacam ini telah terjadi dan menimbulkan permasalahan yang serius dalam struktur pendidikan, seolah-olah hanya konten keagamaan yang terdapat dalam ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum dianggap sebagai ranah yang bersifat profan dan netral dari segi keagamaan.<sup>9</sup>

Dalam perspektif keilmuan Islam, fenomena alam tidak dapat dianggap berdiri sendiri tanpa hubungan dan relevansinya dengan kekuasaan Ilahi. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhammad Iqbal, alam dianggap sebagai medan kreatif yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga mempelajari dan mengenal alam berarti memahami secara mendalam cara kerja Tuhan di seluruh alam semesta.<sup>10</sup> Alam bukanlah entitas independen, melainkan merupakan tanda-tanda (ayat) Tuhan, yang menjadi petunjuk bagi kita tentang keberadaan-Nya. Fenomena alam dianggap sebagai ayat-ayat yang bersifat kauniyah, sementara kitab suci dianggap sebagai ayat-ayat yang bersifat qouliyah, namun keduanya bersatu dalam statusnya sebagai ayat-ayat Allah.

Menurut sebagian cendekiawan Muslim, ajaran Islam mencakup seluruh sistem ilmu pengetahuan tanpa adanya dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Pembagian ilmu ke dalam kategori ilmu agama dan non-agama sebenarnya bukan konsep baru. Islam telah memiliki tradisi pembagian ini sejak lama, di mana Al-Ghazali menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu syar'iyah dan ghairu syar'iyah.<sup>11</sup> Namun, dikotomi tersebut tidak menimbulkan banyak masalah dalam sistem pendidikan Islam hingga masuknya sistem pendidikan Barat melalui imperialisme. Sejak saat itu, terjadi pemisahan yang sangat ketat antara ilmu-ilmu umum (yang kemudian dapat disebut sebagai ilmu sekuler) dan ilmu-ilmu agama.<sup>12</sup>

Perbedaan tersebut semakin membesar seiring berjalannya waktu, dan membawa dampak yang tidak menyenangkan bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang terus menerus bersifat dikotomis ini mengakibatkan manusia merasa terasing dari nilai-nilai spiritual dan moral, mengalami penurunan pemahaman etika sosial, serta merasa terasing dari dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan alam, dan keanekaragaman hayati yang memberi dukungan pada kehidupannya. Selain itu, terjadi alienasi dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Secara singkat, terjadi proses dehumanisasi secara massif di

---

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

<sup>9</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007), 20.

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religius Thought In Islam* (New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1986), 56-57.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din Jilid I* (Semarang: Toha Putra, 2007), 17.

<sup>12</sup> Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, 27.

berbagai aspek kehidupan, termasuk keilmuan, keagamaan, sosial-politik, dan sosial-ekonomi.<sup>13</sup>

Mengenai hal tersebut, para pengelola pendidikan Islam harus menyadari ancaman yang timbul. Orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pengisian pengetahuan, tetapi juga pada pengisian jiwa, pembinaan akhlak, dan ketaatan dalam ibadah, harus tetap dijaga. Selain itu, perlu dipertimbangkan upaya menciptakan individu yang kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri agar memiliki ketegaran menghadapi tantangan tanpa mudah terhegemoni.

Visi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkadang terfragmentasi ke dalam prinsip Tauhid. Pendidikan Islam juga harus berfungsi sebagai filter dan panduan dalam penerimaan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Visi pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan visi kerasulan, bertujuan membangun kehidupan manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya, serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, visi pendidikan Islam yang selaras dengan ajaran Islam, yang menekankan terwujudnya kasih sayang bagi seluruh ciptaan Tuhan, dapat diartikan sebagai kasih sayang yang tulus dan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitasnya. Melalui visi ini, setiap penyimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dengan mudah terdeteksi dan diantisipasi.<sup>14</sup>

Selanjutnya, untuk menjalankan fungsi-fungsi strategisnya, visi tersebut diartikulasikan lebih lanjut ke dalam bentuk misi. Misi dapat diartikan sebagai pernyataan resmi mengenai tujuan utama yang akan dicapai. Oleh karena itu, misi merupakan langkah konkret untuk mengimplementasikan visi dalam bentuk tujuan dasar yang akan diwujudkan. Sesuai dengan visi Pendidikan Islam, misi Pendidikan Islam juga memiliki keterkaitan yang erat dengan misi ajaran Islam. Misi tersebut mencakup upaya untuk memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing agar tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.

Misi ajaran Islam yang menganugerahkan kemuliaan kepada manusia menjadi landasan bagi misi pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang memiliki kesehatan jasmani, rohani, dan akal pikiran, dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, keterampilan akhlak yang mulia, serta keahlian hidup untuk memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah, termasuk kemampuan mengelola kekayaan alam. Misi pendidikan Islam melibatkan beberapa aspek: pertama, berhubungan dengan usaha meningkatkan martabat dan harkat manusia; kedua, melibatkan upaya pemberdayaan manusia agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah; ketiga, terkait dengan penanggulangan berbagai masalah

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdulla, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92–94.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta Barat: Raja Grafindo Persada, 2005), 32–34.

yang dihadapi manusia; keempat, berusaha menegakkan akhlak yang luhur dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam perumusan visi dan misi pendidikan, hal ini harus memiliki pola dan rumusan yang jelas serta sesuai dengan aspek operasionalnya. Selain itu, visi dan misi ini harus ditempatkan dalam konteks perubahan masyarakat yang terus berlangsung dan mencakup seluruh lapisan masyarakat. Visi dan misi pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat semata, tetapi juga memperhatikan dan mempertimbangkan realitas dunia. Ini berarti bahwa visi dan misi pendidikan perlu didasarkan pada filosofi dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang mencapai keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat, seiring dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan kondisi objektif masyarakat Muslim.<sup>16</sup>

### Dikotomi Ilmu

Dikotomi pengetahuan merupakan hasil dari perkembangan sejarah dan budaya dalam kehidupan umat Islam pada suatu periode tertentu. Ideologi, politik, sosial, dan budaya menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan dikotomi ini. Dalam perjalanan waktu, dikotomi keilmuan ini akan bergabung ke dalam suatu model pemikiran.<sup>17</sup>

Di satu sisi, ada pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan modern tanpa memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, ada pendidikan yang hanya mendalami isu-isu keagamaan yang terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan. Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan seharusnya menyatukan Pendidikan Agama Islam dalam semua bidang ilmu tanpa membedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, atau antara ilmu umum dan ilmu agama.<sup>18</sup>

Prinsip ini diperkuat dengan turunnya ayat pertama, 'Iqra' (bacalah), sebelum adanya ayat Al-Qur'an yang lain. Perintah untuk membaca ini diberikan sebelum adanya ayat-ayat lain, memberikan konotasi bahwa perintah tersebut mencakup membaca ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta. Pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya tidak dibatasi oleh perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dapat melengkapi dan saling mendukung.<sup>19</sup>

Penggabungan ini terjadi pada periode Islam klasik, di mana umat Islam menguasai semua disiplin ilmu pengetahuan mulai dari ilmu fiqih hingga fisika dan

---

<sup>15</sup> Ahmad Saefudin, "Problem Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam," 2017, 708-714.

<sup>16</sup> Ali Wafa dan Nasrul Hadi, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, vol.6, no. 1 (2020): 41-50.

<sup>17</sup> Abdul Mukit dkk., "Solusi Problematika Dikotomi Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam: Analisis terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, vol.4, no. 2 (2021): 186-202.

<sup>18</sup> Badrut Tamami, "Dikotomi pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 1 (2019): 85-96.

<sup>19</sup> Muhammad Yusuf dkk., "Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 2 (2022): 148-154.

berbagai ilmu lainnya. Pada masa kejayaan ini, mereka menciptakan karya-karya yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa pencerahan.<sup>20</sup>

Namun, paradigma dikotomi ini mulai muncul setelah Mu'tazilah meninggalkan pemerintahan Islam, dan umat Islam kemudian kurang memperhatikan ilmu umum karena kurangnya keterkaitan dengan akhirat. Dikotomi semakin diperparah saat umat Islam dijajah oleh bangsa Barat, termasuk Indonesia yang mengalami penjajahan kolonial Belanda selama lebih dari 300 tahun. Penetrasi Belanda ke Nusantara mempertegas dikotomisasi Pendidikan Agama Islam, di mana ilmu pengetahuan yang dibawa oleh penjajah dihubungkan dengan ilmu umum.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum masih terasa hingga sekarang, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional mengurus pendidikan umum, sementara Departemen Agama mengurus pendidikan agama. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih terus berlanjut hingga saat ini.

Dampak dari pemisahan tersebut terlihat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di pesantren, di mana fokus utamanya hanya terarah pada orientasi keakhiratan, sementara isu-isu dunia dianggap tidak relevan. Permasalahan yang muncul akibat pemisahan ilmu terletak pada fakta bahwa sekolah agama terkotak dalam kategori sendiri, artinya, sekolah agama memiliki sumber daya pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum.

Pemisahan ini mengakibatkan sekolah agama dan perguruan tinggi Agama Islam dianggap kurang memadai, sehingga lulusannya sering dianggap memiliki kualitas rendah karena pengetahuan yang diperoleh terbatas pada ilmu agama yang hanya berfokus pada kehidupan akhirat, tanpa memperhatikan ilmu umum yang berkaitan dengan realitas dunia. Hal ini disebabkan oleh salah pemahaman terhadap sebuah hadis yang menyatakan, "Dunia adalah penjara bagi mukmin, dan surga bagi kafir" (HR Tirmidzi)

Akibatnya, mereka menjadi sangat apatis terhadap urusan dunia dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia. Dalam hadis tersebut, sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat terbatas, mirip dengan kesengsaraan dalam penjara jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang tidak terbatas. Dengan demikian, pengaruh negatif dari adanya dikotomi dalam Pendidikan Agama Islam ini menunjukkan perlunya upaya untuk mengembalikannya ke kondisi semula, sebagaimana yang terjadi pada Periode Klasik di mana Pendidikan Agama Islam melibatkan seluruh bidang keilmuan tanpa memisahkan ilmu agama dan ilmu umum.<sup>21</sup>

Berdasarkan rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No.20 tahun 2003 pasal 3.<sup>22</sup> Ijazah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengarahkan warganya ke kehidupan yang beragama. Sebagai bentuk penerapan nyata dari UU Sisdiknas, integrasi menjadi alternatif yang

---

<sup>20</sup> Majida Faruk dkk., "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol.9, no. 4 (2023): 310-320.

<sup>21</sup> Akhmad Said, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum," *journal TALIMUNA*, vol.2, no. 2 (2018), 101.

<sup>22</sup> Pemerintah RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

harus diambil untuk membuat pendidikan menjadi lebih menyeluruh. Gagasan integrasi antara nilai-nilai agama dan umum bukanlah upaya untuk mendapatkan dukungan akademis semata, melainkan sebuah kebutuhan yang harus diimplementasikan sebagai pedoman utama dalam sistem pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya dualisme yang kuat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam sistem pendidikan selama ini. Oleh karena itu, upaya untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama harus tetap diupayakan tanpa mengelompokkannya.

Tujuan dari pendidikan nilai pada dasarnya adalah membantu mengembangkan keterampilan berinteraksi pada tingkat yang lebih tinggi dan meningkatkan kebersamaan serta kekompakan. Pencapaian tujuan ini membutuhkan aturan-aturan, bukan indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip pembelajaran. Sebaliknya, dorongan moral dan komponen pembentukan struktur menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya seharusnya memberikan pengetahuan tentang tujuan dan analisis hubungan antara tujuan dengan alat kepada peserta didik, melainkan juga memberikan dorongan moral yang kuat.

Solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu di Indonesia dapat diupayakan dengan beberapa langkah. Pertama, pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam mata pelajaran umum, seperti yang telah diterapkan di madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Kedua, meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan peserta didik, seperti dengan membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar atau menghafal surah-surah pendek di sekolah umum. Ketiga, di perguruan tinggi, dapat dilakukan perubahan dari perguruan tinggi agama (IAIN atau STAIN) menjadi UIN yang mencakup seluruh aspek ilmu umum dan ilmu agama. Keempat, mengikuti pendekatan Fazlur Rahman dengan menerima pendidikan sekuler modern yang sudah umum berkembang di dunia. Barat mencoba mengintegrasikan konsep-konsep ajaran Islam. Dikutip dari Al-Faruqi, dia mengusulkan islamisasi ilmu dalam pendidikan dengan menggabungkan dua sistem pendidikan, yaitu tradisional dan modern, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang berorientasi Islam.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Kompleksitas Implementasi Visi dan Misi, Visi dan misi sebuah organisasi dapat menghadapi kompleksitas dalam implementasinya, terutama ketika ada pertentangan atau dikotomi ilmu di dalamnya. Kesulitan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai visi karena adanya perbedaan paradigma ilmiah, Pentingnya Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Umum, Dikotomi ilmu antara nilai agama dan ilmu umum dapat mempengaruhi organisasi, terutama dalam lembaga pendidikan. Pentingnya integrasi nilai agama dan ilmu umum untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Tantangan dalam Perkembangan Ilmu,

---

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf dkk., "Dikotomi Pendidikan Islam (Penyebab dan Solusinya): Penyebab dan Solusinya," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2021): 12-19.

Dikotomi ilmu dapat menjadi tantangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena memisahkan antara konsep atau paradigma ilmiah. Tantangan untuk mencapai keseluruhan pemahaman dan pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu. Pentingnya Strategi Holistik, dapat menekankan pentingnya merancang strategi pendidikan dan pengembangan organisasi secara holistik. Menyadari dampak dikotomi ilmu terhadap tujuan organisasi dan bagaimana integrasi nilai dapat meningkatkan pencapaian visi dan misi. Relevansi Konteks dan Budaya, dapat menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks dan budaya dalam pengembangan visi dan misi. Organisasi perlu memahami nilai-nilai lokal dan membangun visi dan misi yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Peran Pemimpin dan Pengambil Keputusan, Pemimpin organisasi memegang peran kunci dalam mengelola dan mengatasi problematika visi, misi, dan dikotomi ilmu. Pengambilan keputusan yang bijak diperlukan untuk mengintegrasikan nilai, memahami kompleksitas ilmu, dan merancang strategi yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abdul Rahman, Muktarruddin, Emiya kampina, Rakhas Djuniardi, & Sophia Lajuba. (2023). The Role of the Great Mosque of Binjai City in the Development of Da'wah History. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 123-131. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.19>
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al Din Jilid I*. Semarang: Toha Putra, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58-68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Faruk, Majida, Radjiman Ismail, dan H Moh Natsir Mahmud. "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol.9, no. 4 (2023)
- Gama, G. V. A. A., Devy Habibi Muhammad, & Nazah Ulinnuha. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 55-71. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.23>
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction Of Religius Thought In Islam*. New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Khuzaimah. (2023). The Influence Of PAI Learning Outcomes On Students' Characteristics Class VII Mts Negeri 03 Indramayu. *Beginner: Journal of*

- Teaching and Education Management*, 1(1), 17-24.  
<https://doi.org/10.61166/bgn.v1i1.3>
- Mudlofir, Ali. "Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Dunia Islam." *Jurnal Kependidikan Islam*, vol.1, no. 2 (2011).
- Mukit, Abdul, Mustaqim Mustaqim, dan Zainal Abidin. "Solusi Problematika Dikotomi Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam: Analisis terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, vol.4, no. 2 (2021).
- Nashir, Haedar. *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta Barat: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Pemerintah RI. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Puspita, Anggun Wira, Rina Muda Siraturrahmah, dan Muhammad Khairul Rijal. "Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol.5, no. 2 (2018).
- Rahman, Danial, dan Abu Rizal Akbar. "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Nazzama: Journal of Management Education*, vol.1, no. 1 (2021).
- Rijal, Syamsul. "Problematika epistemologis tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, vol.5, no. 1 (2019).
- Saefudin, Ahmad. "Problem Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam." 708-714, 2017.
- Said, Akhmad. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum." *journal TA'LIMUNA*, vol.2, no. 2 (2018).
- Sri Ayuni, & Didik Himmawan. (2023). Community Empowerment Through Koran Guidance and Al-Qur'an Reading and Writing Development at Baabussalam Cidempet TPA. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 75-84. <https://doi.org/10.61166/community.v2i1.19>
- Tamami, Badrut. "Dikotomi pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 1 (2019).
- Wafa, Ali, dan Nasrul Hadi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, vol.6, no. 1 (2020).
- Yusuf, Muhammad, Muhammad Al Hasiib, A Muhammad Saleh Alwi, dan Faridah Faridah. "Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 2 (2022).
- Yusuf, Muhammad, Muslihah Said, dan Mawaddah Hajir. "DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM (Penyebab dan Solusinya): Penyebab dan Solusinya." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2021).